

HUBUNGAN ANTARA *BROKEN HOME* DENGAN SIKAP TANTRUM ANAK USIA 4-6 TAHUN DI KOTA MOJOKERTO

Dhona Putri Aditya

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Jalan Teratai No. 4 Surabaya (60136)

Email (Dhona.poetrie@gmail.com)

Nurul Khotimah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Jalan Teratai No. 4 Surabaya (60136)

Email (nurul_art77@yahoo.com)

Abstract: *This quantitative research with purpose of this research is to know the relation between the broken home with attitude tantrum children aged 4 - 6 years in Mojokerto City. In this research used 15 respondece for sample. Data collection techniques used are questionnaires, interviews, and documentation. Technique of analysis as used in this research uses univariat and bivariat. The results of the data analysis using Spearman Rank calculation results obtained significance value of $0.013 < 0.05$ then the hypothesis H_a accepted. This means that there is a significant relationship between broken home with the attitude of the child tantrums. This relationship is shown with a correlation of 0.623 were included into the category of strong (0.60 to 0.799).*

Keyword: *Broken home, Tantrums attitude*

Abstrak: Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di kota Mojokerto. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *univariat* dan *bivariat*. Dari hasil perhitungan menggunakan *spearman rank* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ maka hipotesis H_a diterima. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak. Hubungan ini ditunjukkan dengan korelasi sebesar 0,623 yang termasuk kedalam kategori kuat (0,60-0,799).

Kata Kunci: *Broken home, Sikap tantrum*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekolah kepribadian yang pertama bagi anak. Melalui keluargalah kepribadian, sikap serta mental anak dibentuk. Keluarga mempunyai tugas untuk menyiapkan sarana dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain, kepribadian anak bergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, ekonomi, bahkan jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh pada perlakuan dan pemikiran anak khususnya bapak dan ibunya. Pengaruh pendidikan dalam keluarga sangat besar dalam berbagai sisi.

Keluargalah yang mempunyai tugas dalam pembentukan kepribadian dan sifat anak. Salah satu sifat yang perlu dikendalikan pada anak usia dini adalah sifat tantrum.

Tantrum atau ledakan amarah dapat terjadi pada semua tahapan usia. Namun, banyak orang memikirkan tentang sifat buruk anak kecil yang meledak-ledak ketika membicarakan tantrum. Dampak bagi anak yang memiliki sikap tantrum adalah anak akan dijauhi oleh temannya dan akan membuat mereka merasa tidak nyaman berada di sekolah karena guru menganggap mereka sebagai pembawa masalah. Sedangkan dampak bagi anak lain, yaitu cenderung akan menimbulkan

keresahan, rasa terancam, dan tidak nyaman sehingga akan mengganggu konsentrasi anak lain dalam kegiatan belajar di sekolah.

Setiap hal yang terjadi selalu ada penyebabnya. Begitu juga dengan tantrum. Menurut Hayes (2002: 33) tantrum tidak terjadi begitu saja, ada hal yang dapat memicu tantrum itu terjadi diantaranya, mencari perhatian, menginginkan sesuatu yang tidak bisa dimilikinya, ingin membuktikan dirinya mandiri, frustrasi dari dalam, cemburu, kelelahan dan kelaparan, kelebihan stimulasi, kelebihan muatan emosional, serta sifat keras kepala. Frustrasi dari dalam diri, kurangnya perhatian dari orang tua serta, serta cemburu anak dapat terjadi karena sebuah alasan yaitu *broken home*.

Broken home merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut. Setiap pasangan yang membina sebuah keluarga tentunya memiliki harapan agar selalu harmonis. Namun, masalah itu tidak datang begitu saja, melainkan ada faktor penyebabnya. Menurut Agency (2011), ada beberapa faktor terjadinya *broken home* seperti masalah anak, pemasukan dan pengeluaran, tergodanya, campur tangan orangtua, komunikasi macet, kebosanan, kekecewaan dalam hubungan seksual, lingkungan fisik yang kurang nyaman, tetangga yang tinggal terlalu dekat, serta ketika istri bekerja di luar rumah.

Sebab munculnya masalah pada anak dari keluarga *broken home* menurut Kartono (2006:59) antara lain : (1) Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. (2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. (3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di kota Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di kota Mojokerto. Manfaat hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan sikap emosional anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Menurut Creswell (dalam Alsa 2003:13) mengungkapkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan data statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka dan analisis datanya menggunakan statistik (Sugiyono, 2011:8). Penelitian *ex post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung kepada variabel-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomena sukar dimanipulasi (Siregar, 2010 : 103). Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi dengan teknik analisis *univariat* dan *bivariat* menggunakan *spearman rank*.

Penelitian ini dilakukan di kota Mojokerto khususnya kecamatan Magersari. Sampel dalam penelitian ini adalah anak dari keluarga yang mengalami *broken home* yang berjumlah 15 responden. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposif sampling. Menurut Sugiyono (2012:68) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sedangkan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Marshall 1995 (dalam Sugiyono 2011:226) menyatakan bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku. Menurut Sugiyono (2011:145) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi kepada anak usia 4-6 Tahun yang orangtuanya mengalami *broken home*. Menurut Sugiyono (2011:142), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk menentukan tingkat *broken home* suatu keluarga dan menentukan responden. Dalam penelitian ini juga menggunakan alat pengumpulan data berupa dokumentasi. Menurut

Sugiyono (2011:240), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life*

histories), kriteria, biografi, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data kependudukan dan biodata siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di kecamatan Magersari Kota Mojokerto data hasil analisis data yang diperoleh dari data yang

terkumpul melalui kuesioner dan observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Broken home di Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

No	Broken Home	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	8	53%
2	Sedang	7	47%
3	Rendah	-	-
Jumlah		15	100

Sumber : Analisis Univariat

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diketahui bahwa dari 15 responden 53% diantaranya mengalami

broken home yang tinggi, sedangkan sisanya sebesar 47% mengalami *broken home* sedang.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Observasi Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Magersari Kota Mojokerto

No	Kategori	Mengeluarkan Suara Keras		Merengek		Membanting Barang		Memukul	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Sangat Tinggi	3	20%	7	47%	1	6%	-	-
2	Tinggi	6	40%	7	47%	5	34%	1	6%
3	Rendah	6	40%	1	6%	6	40%	7	47%
4	Sangat Rendah	-	-	-	-	3	20%	7	47%
Jumlah		15	100	15	100	15	100	15	100

Sumber : Analisis Univariat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di pada indikator mengeluarkan suara keras terdapat 20% anak mengalami tantrum yang sangat tinggi, 40% lainnya mengalami tantrum yang tinggi dan rendah. Pada indikator merengek terdapat 47% mengalami tantrum yang sangat tinggi dan tinggi, sedangkan 6% mengalami tantrum yang rendah. Pada indikator membanting barang dari 15 responden ada 6% yang mengalami tantrum sangat tinggi, 34% tinggi, 40%

rendah sedangkan sisanya sebesar 20 persen mengalami tantrum yang sangat rendah. Sedangkan pada indikator terakhir, dari 15 responden, ada 6% yang mengalami tantrum yang tinggi, sedangkan 47% mengalami tantrum yang rendah dan sangat rendah.

Untuk melihat gambaran hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di Kota Mojokerto, berikut adalah tabel silang hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di Kota Mojokerto :

Tabel 3

Tabel Silang Hubungan antara Broken Home dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto

Broken Home	Tantrum															
	Mengeluarkan Suara Keras				Merengek				Membanting Barang				Memukul Diri sendiri			
	ST	T	R	SR	ST	T	R	SR	ST	T	R	SR	ST	T	R	SR
Tinggi (F)	-	4	4	-	3	4	1	-	-	1	4	3	-	-	4	4
(%)	-	27%	27%	-	20%	27%	6%	-	-	6%	27%	20%	-	-	-	-
Sedang (F)	3	2	2	-	4	3	-	-	1	4	2	-	-	1	3	3
(%)	20%	13%	13%	-	27%	20%	-	-	6%	27%	13%	-	-	6%	20%	20%
Rendah (F)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
(%)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Angket dan Lembar Observasi

dari tabel tersebut diketahui bahwa ketika sebuah keluarga mengalami *broken home* sikap tantrum yang muncul berupa mengeluarkan suara keras dan merengek. Tantrum yang sangat tinggi terjadi pada orang tua atau keluarga yang mengalami *broken home* dengan kategori sedang, yaitu sebesar 20%. Sedangkan pada tantrum merengek, tantrum yang sangat tinggi dapat terjadi pada anak yang keluarganya mengalami *broken home* pada kategori tinggi maupun rendah, dengan jumlah 20% pada kategori tinggi dan 27% pada kategori sedang. Pada jenis tantrum membanting barang, ketika sebuah keluarga mengalami *broken*

home yang tinggi, maka anak sebagian besar mengalami tingkatan tantrum membanting barang yang sangat rendah (normal), sedangkan pada kategori *broken home* sedang, sejumlah 4 anak mengalami tantrum membanting barang dengan kategori tinggi dan 6% atau 1 anak mengalami tantrum sangat tinggi pada jenis membanting barang dengan kategori keluarga *broken home* sedang. Dari tabel tersebut juga diketahui sebagian besar anak tidak mengalami tantrum memukul diri sendiri ketika keluarga mereka mengalami *broken home* dari kategori tinggi maupun rendah.

Tabel 4

Analisis Bivariat Hubungan Antara Broken Home Dengan Sikap Tantrum Anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

			Broken	Tantrum
Spearman's rho	Broken	Correlation Coefficient	1,000	,623(*)
		Sig. (2-tailed)	.	,013
		N	15	15
	Tantrum	Correlation Coefficient	,623(*)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,013	.
		N	15	15

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,623 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis sebesar 0,13 pada tingkat kepercayaan 0,05 atau 95% adapun tingkat kriteria pengujian : Jika taraf signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau jika taraf signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ maka hipotesis H_a

diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak. Hubungan ini ditunjukkan dengan korelasi sebesar 0,623 yang termasuk kedalam kategori kuat (0,60-0,799).

Hasil penelitian dari analisis data menggunakan *Spearman Rank* memperoleh hasil perhitungan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ maka hipotesis H_a diterima. Artinya terdapat hubungan

yang signifikan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak. Hubungan ini ditunjukkan dengan korelasi sebesar 0,623 yang termasuk kedalam kategori kuat (0,60-0,799). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Magersari Kota Mojokerto.

Cara anak mencari perhatian dari lingkungannya dapat bersifat positif dan negatif. Sikap tantrum pada anak usia 4-6 tahun merupakan sebuah hal yang negatif dan tidak wajar pada usia tersebut. Karena menurut Antasari (2006: 82) tantrum yang wajar terjadi pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun. Sehingga ketika anak berusia 4-6 tahun dan masih memiliki sikap tantrum, maka dapat dikatakan emosi anak adalah negatif.

Dari hasil analisis tabel silang diketahui bahwa ketika sebuah keluarga mengalami *broken home* sikap tantrum yang muncul berupa mengeluarkan suara keras dan merengek. Tantrum yang sangat tinggi terjadi pada orang tua atau keluarga yang mengalami *broken home* dengan kategori sedang, yaitu sebesar 20%. Sedangkan pada tantrum merengek, tantrum yang sangat tinggi dapat terjadi pada anak yang keluarganya mengalami *broken home* pada kategori tinggi maupun rendah, dengan jumlah 20% pada kategori tinggi dan 27% pada kategori sedang. Pada jenis tantrum membanting barang, ketika sebuah keluarga mengalami *broken home* yang tinggi, maka anak sebagian besar mengalami tingkatan tantrum membanting barang yang sangat rendah (normal), sedangkan pada kategori *broken home* sedang, sejumlah 4 anak mengalami tantrum membanting barang dengan kategori tinggi dan 6% atau 1 anak mengalami tantrum sangat tinggi pada jenis membanting barang dengan kategori keluarga *broken home* sedang. kategori *broken home* tinggi dan sedang dilihat dari hasil angket terkait masalah konflik antar anggota keluarga, hubungan kasih sayang antar anggota keluarga, komunikasi yang tidak lancar, diskusi keluarga, kesibukan orang tua, ketidakpedulian antar sesama keluarga, serta rasa egoisme mementingkan keperluan sendiri. Dari tabel tersebut juga diketahui sebagian besar anak tidak mengalami tantrum memukul diri sendiri ketika keluarga mereka mengalami *broken home* dari kategori tinggi maupun rendah. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak yaitu, pertama tantrum mengeluarkan suara keras kategori sangat tinggi terjadi pada anak yang memiliki keluarga *broken home* sedang, kedua tantrum merengek kategori sangat tinggi terjadi pada anak yang

memiliki keluarga *broken Home* tinggi dan sedang, dan ketiga tantrum memukul diri sendiri sangat rendah (normal) pada keluarga yang mengalami *broken home* baik tinggi maupun sedang.

Jika dikaitkan dengan pernyataan yang paling mempengaruhi tingkat *broken home* yaitu yang pertama tentang menerima pekerjaan di luar kota semua responden memilih selalu untuk bekerja di luar kota karena mereka merasa jenuh dengan pekerjaan rumah, hal ini akan membuat anak merasa diabaikan dan sering ditinggal pergi oleh orang tua mereka. Sehingga anak merengek untuk mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Pernyataan kedua yang berpengaruh adalah pernyataan tentang pada saat pengambilan rapot orang tua tidak pernah datang bersama, dari sini anak akan merasa iri melihat teman sebayanya, ketika mengambil rapot dihadiri oleh orang tua yang lengkap sedangkan anak tersebut tidak. Pernyataan ketiga yang berpengaruh terhadap sikap tantrum anak adalah ketika anak pulang sekolah orang tua tidak pernah menjemput tepat waktu, dari sini anak akan menuntut orang tua agar tidak terlambat untuk menjemput mereka ketika telah pulang sekolah. anak bisa saja melakukan tantrum untuk menuntut orang tuanya misalnya dengan mengeluarkan suara keras, merengek atau membanting barang. Pernyataan terakhir yang paling berpengaruh terhadap *broken home* dalam penelitian ini adalah ketika ada Tugas rumah, anggota keluarga akan membagi tugas agar pekerjaan menjadi ringan. Hal ini tidak pernah dilakukan oleh keluarga yang mengalami *broken home* sehingga anggota keluarga akan ada yang merasa tugasnya lebih berat dan lebih ringan daripada anggota keluarga yang lainnya. Hal ini akan menyebabkan banyak keluhan sehingga tidak memperdulikan kebutuhan anak. Anak yang diabaikan kebutuhannya akan menuntut agar orang tua memperhatikan mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka sehingga mereka melakukan tantrum agar kebutuhan mereka dipenuhi oleh orang tua, misalnya dengan merengek, mengeluarkan suara keras atau membanting barang. Dari *broken home* baik tinggi maupun sedang anak tidak cenderung melakukan tantrum memukul diri sendiri. Memukul diri sendiri merupakan bentuk memberontak dan menyakiti diri sendiri. Biasanya hal ini terjadi ketika kita frustrasi terhadap sesuatu dan berusaha menyalahkan diri lalu meluapkan emosi dengan menyakiti diri sendiri. Dalam penelitian ini, hal tersebut tidak cenderung muncul pada anak. Anak tidak menyakiti diri sendiri karena menyalahkan diri orang tua mereka bercerai. Hal ini bisa saja karena perceraian yang dialami orang tua mereka sudah berlangsung lama

sehingga saat ini anak sudah mulai bisa menerima keadaan orang tua mereka berpisah. Sehingga anak tidak memukul diri sendiri. Berbeda dengan mengeluarkan suara keras, merengek serta membanting barang yang dilakukan anak karena mereka ingin mendapat perhatian serta menuntut hak dipenuhinya kebutuhan mereka.

Dikaitkan dengan faktor pekerjaan dari orang tua yang mengalami *broken home* sebesar 53% orang tua memiliki pekerjaan sebagai karyawan/swasta. Pekerjaan ini memiliki jam kerja selama 8 jam/hari dan setiap harinya harus bekerjadari pagi hingga sore, bahkan malam hari apabila dibutuhkan lembur. Kesibukan orang tua tersebut mengakibatkan akan kurang mendapat perhatian, sehingga pada usia 4-6 tahun anak berusaha mendapatkan perhatian dari orang tua dengan meluapkan emosi negatifnya seperti mengeluarkan suara keras, merengek, dan membanting barang. Kondisi seperti ini merupakan hal yang tidak baik bagi perkembangan emosional anak. Sehingga perlu adanya *treatment* yang dilakukan untuk mengurangi sikap tantrum anak. *Treatment* yang dilakukan harus berdasarkan diagnosa dari seorang ahli sehingga tepat penerapannya dan dapat membantu anak mengelola emosinya. Kemungkinan pada penelitian selanjutnya dapat diteliti langkah-langkah untuk mengatasi tantrum pada anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kartono (2006:59) yang menyatakan bahwa anak keluarganya mengalami *broken home* akan kurang mendapat perhatian mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, kebutuhan fisik maupun psikis anak tidak terpenuhi serta kurangnya bimbingan agama dan moral. Anak melakukan tantrum untuk mencari perhatian, dalam hal ini seperti yang dikatakan oleh Hayes (2006) bahwa anak melakukan tantrum dengan cara mengeluarkan suara keras, merengek, membanting barang, serta memukul diri sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis hasil penelitian tentang hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Magersari Kota Mojokerto pada bab sebelumnya diperoleh kesimpulan *Broken Home* berhubungan pada sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Magersari Kota Mojokerto. Terdapat hubungan antara *broken home* dengan sikap tantrum

anak usia 4-6 tahun. Tingkat *broken home* berpengaruh pada sikap tantrum anak. Tantrum mengeluarkan suara keras kategori sangat tinggi terjadi pada anak yang memiliki keluarga *broken home* sedang, tantrum merengek kategori sangat tinggi terjadi pada anak yang memiliki keluarga *broken home* tinggi dan sedang. Sedangkan tantrum memukul diri sendiri sangat rendah (normal) pada keluarga yang mengalami *broken home* baik tinggi maupun sedang. *Kategori broken home* tinggi dan sedang dilihat dari hasil angket terkait masalah konflik antar anggota keluarga, hubungan kasih sayang antar anggota keluarga, komunikasi yangb tidak lancar, diskusi keluarga, kesibukan orang tua, ketidakpedulian antar sesama keluarga, serta rasa egoisme mementingkan keperluan sendiri.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang dampak *broken home* terhadap sikap tantrum anak usia 4-6 tahun di kota Mojokerto, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi guru yang memiliki siswa yang mengalami tantrum harus lebih paham cara mengatasi masalah-masalah semacam itu . guru juga harus lebih dekat dengan anak agar anak mau bercerita dan terbuka ketika memiliki masalah sehingga anak tidak akan merasa kurang diperhatikan dan tidak mencari-cari perhatian dengan yang salah, (2) Bagi orang tua yang mengalami *broken home* harus tetap memperhatikan anaknya. Jangan sampai anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua karena jangan sampai di usia emas anak mengalami hal yang dapat berdampak pada masa depannya kelak. Bagi seluruh orang tua agar memperhatikan kebutuhan seorang anak, (3) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis disarankan untuk mengembangkan variabel lain dari kedua orang tua yang juga dapat memicu anak bersikap tantrum.

DAFTAR RUJUKAN

- Agency, Beranda . 2011 . *Ketika Orang Tua Bercerai* . Jakarta : Alex Media Komputindo.
- Alsa, Asmadi . 2003 . *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Antasari . 2006 . *Menyikapi Perilaku Agresif Anak* . Yogyakarta: Kanisius.
- Hayes, Eileen . 2003 . *Tantrum* . Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini . 2006 . *Kenakalan Remaja* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Syofiyani . 2010 . *Statistika Deskriptif untuk Penelitian* . Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunyoto, Danang . 2009 . *Uji Chi Kuadrat & Regresi Untuk Penelitian* . Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sugiyono . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono . 2012 . *Statistika untuk Penelitian* . Bandung: Alfabeta.

